

M A K A L A H

SEPAK TAKRAW SEBAGAI OLAHRAGA KEBUDAYAAN BANGSA INDONESIA



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	13 - 12 - '96
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	K 1
NO. INVENTARIS :	1243 / K 1 96 S ₂ C ₂
KLASIFIKASI :	796.3 Asr - S ₂

Oleh
Drs. Asril B

Disampaikan dalam seminar / diskusi olahraga

Bagi Guru-Guru Olahraga se-Kecamatan V Koto
Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman
Tanggal 28 Nopember 1994

FAKULTAS PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

SEPAK TAKRAW SEBAGAI OLAHRAGA KEBUDAYAAN BANGSA INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Kita sebagai praktisi yang sering berkecimpung didalam kegiatan keolahragaan dan juga kepemudaan hendaknya pantas sekali mengikuti perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan olahraga, karena olahraga banyak keterkaitannya dengan bidang lain seperti politik, kesehatan, sosial budaya, lingkungan hidup dan lain-lain, artinya olahraga sangat lengkap persoalannya termasuk mengenal sejarah olahraga itu sendiri.

Bertitik tolak dari pokok pembicaraan di atas, pada bagian ini akan kita kupas tentang pentingnya mengetahui sejarah perkembangan permainan Sepak Takraw yang dasarnya sepak raga sebagai olahraga budaya bangsa Indonesia khususnya dan bangsa-bangsa Asia Tenggara pada umumnya.

Sepak Takraw menurut Muslim Deni, 1992 adalah permainan Sepak bola jaring yang dimainkan oleh dua regu (masing-masing regu tiga orang) di atas lapangan dengan ukuran tertentu yang sifatnya kompetitif, sedangkan dasar dari permainan Sepak Takraw ini adalah sepak raga yang tersebar pada banyak daerah di Indonesia terutama Sumatera Barat, Riau, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan Kalimantan.

Sepak raga yang ada pada daerah-daerah di Indonesia mempunyai bentuk permainan yang berbeda pula, terutama cara penggunaan maupun organisasi pelaksanaan, seperti sepak raga yang dilakukan oleh rakyat Sulawesi Selatan, menurut Soegih Harjono, 1982 mengungkapkan bahwa penggunaannya dilakukan dengan semua anggota badan termasuk tangan. Organisasinya

adalah membuat lingkaran dan ada juga dengan cara bertengger di atas teman sambil menimang bola. Sedangkan sepak raga di Sumatera Barat dilakukan dengan semua anggota badan kecuali tangan, organisasi pelaksanaannya berbentuk lingkaran besar dengan jari-jari 3 m yang jumlah pesertanya 7 sampai 9 orang (wawancara, 1989), dan nilai (skor) dapat diperoleh dari hasil sepakan seorang pemain, semakin sulit gerakan sepakan semakin tinggi nilai yang diraih, dengan catatan bola yang disepak tadi melambung dengan baik kepada lawan.

Kalau kita melihat lebih jauh pada negara lain di Asia Tenggara, ternyata cabang olahraga ini sudah ada semenjak zaman dulu dan nama dari permainan ini menurut Muslim Deni, 1992 adalah di Philipina disebut permainan Sipa, Birma-Ching long, Srilangka-Raga, Laos-Kator, Indonesia-Sepak Raga, Malaysia-Sepak bola jaring dan Thailand dinamakan Takraw.

Kenapa sekarang disebut Sepak Takraw ?, supaya lebih mendekati kebenaran tulisan ini penulis pernah melakukan tukar pendapat dengan salah seorang pelatih senior Malaysia Encik Abdul Rachman, 1985 di Jakarta bahwa beliau menyebutkan nama Sepak Takraw yang ada sekarang berasal dari dua bahasa yaitu Melayu dan Thailand. Sepak berarti menyepak (Melayu), sedangkan Takraw adalah rotan (Thailand).

Sebabnya terjadi dua nama dalam bahasa pada cabang olahraga Sepak Takraw ini tidak terlepas dari unsur politik, sesuai dengan apa yang penulis sampaikan pada bagian permulaan tadi, jelas sekali olahraga sangat lengkap persoalannya dengan

berbagai bidang kegiatan.

B. PERMASALAHAN

Sampai saat ini Sepak Takraw yang dasarnya sepak raga belum lagi berkembang ke seluruh pelosok tanah air, data ini adalah hasil survei pengurus LITBANG-PB PERSETASI tahun 1992 ke berbagai daerah di Indonesia.

Tujuan diadakannya survei ini untuk mengetahui sejauhmana perkembangan dan pembinaan olahraga Sepak Takraw pada daerah-daerah di Indonesia, setelah kegiatan dilakukan ternyata hasilnya cukup mengecewakan, artinya dari 27 Pengda yang ada di Indonesia, hanya yang aktif 5 daerah, sementara pada periode 1985 - 1992 menunjukkan 14 daerah melakukan aktifitas yang rutin dalam bentuk kegiatan pertandingan maupun penataran pelatih atau wasit.

Ini adalah realita penurunan dari segi perkembangan maupun pembinaan olahraga Sepak Takraw di Indonesia, sebaliknya kita berharap cabang olahraga tradisional melekat dihati masyarakat dengan wujud masuk ke dalam event bergengsi demi prestise negara, karena olahraga asli ini milik bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa Asia Tenggara. Penyebab dari keadaan seperti ini menurut Muslim Deni, 1992 antara lain adalah masih terasanya pengaruh kolonial yaitu sesuatu yang datang dari luar itu merupakan hal terbaik untuk dimiliki.

Lebih lanjut Muslim Deni, 1992 menyebutkan setelah tahun lima puluhan berbagai cabang olahraga impor memenuhi Persada Nusantara, sedangkan di Negara tetangga Malaysia, Thailand dan

Singapura permainan Sepak Takraw terus dimainkan, sampai pada suatu saat di akhir tahun lima puluhan, Malaysia berhasil memodifikasi permainan Sepak Takraw menjadi permainan yang punya aturan dan sifatnya kompetitif seperti sekarang ini.

C. PEMBAHASAN

Untuk mengantisipasi gejala/keadaan seperti diuraikan pada pokok permasalahan di atas, maka Soegih Harjono, 1982 dalam bukunya menyebutkan bahwa pada bulan September 1970, tim Sepak Takraw Malaysia dan April 1971 tim Sepak Takraw Singapura mengadakan kunjungan muhibah selama beberapa hari di Indonesia. Dalam kunjungan tersebut baik tim Malaysia maupun tim Singapura telah mengadakan demonstrasi permainan Sepak Takraw di beberapa kota, antara lain Jakarta, Bandung dan Medan.

Dengan adanya kunjungan tersebut tumbuhlah motivasi dari pemerintah untuk mengembangkan serta membina permainan Sepak Takraw, tugas ini diembankan kepada Dirjen PLSPO Debdikbud pusat melalui peserta up-grading komprensi kerja Dirjen PLSPO, Asisten III bidang olahraga dan pemuda serta pendidikan masyarakat untuk mengelolanya di Indonesia.

Selanjutnya Muslim Deni, 1992 mengungkapkan bahwa pada tanggal 14 Maret 1971 dengan didukung oleh empat daerah yaitu Sumatera Barat, Riau, Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan, maka dibentuklah organisasi Sepak Takraw di Indonesia dengan nama Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia (PERSERASI) dengan ketua Drs. M. Yunus Akbar dan penasehat Mayjen (Purn) Supardi,

setelah itu pada bulan Oktober 1986 lewat kongres I di Jakarta PERSERASI dirobah menjadi PERSETASI (Persatuan Sepak Takraw Seluruh Indonesia) yang diketuai oleh Ir. Marjoeni Warganegara sampai periode sekarang.

Uraian di atas menunjukkan salah satu terobosan oleh pemerintah untuk mengembangkan olahraga Sepak Takraw di Indonesia yang pertamanya dimotivasi oleh dua negara tadi atas kunjungan muhibahnya yaitu Malaysia dan Singapura ke Indonesia.

Upaya pemerintah tersebut tetap direalisasikan sampai sekarang melalui PB PERSETASI, dengan jajarannya ke masyarakat, namun usaha ini belum lagi berhasil secara maksimal dengan terbuktinya dari hasil survey yang dilakukan oleh LITBANG PB PERSETASI tahun 1992 lalu.

Kalau kita kembali menyimak sejarah kebelakang pada masa proklamasi kemerdekaan, saat itu terjadi pencetusan gagasan tentang kebebasan bangsa Indonesia dari segala bentuk belenggu dalam arti luas, seperti dikatakan Muslim Deni, 1992 bahwa bebas dari belenggu termasuk dalam proses pembinaan bangsa secara menyeluruh, puncak-puncak kebudayaan, termasuk bebas menghidupkan bentuk-bentuk permainan asli tradisionil, digali, dibina dan dikembangkan.

Sungguh sangat disayangkan sekali, penggalian jenis-jenis permainan asli tradisional sampai sekarang masih saja tersendat-sendat, sementara beberapa bentuk permainan yang berasal dari luar semakin berkembang dengan pesatnya, dan lebih celaka

lagi cabang olahraga tersebut sudah mendapat tempat dihati masyarakat seperti golf, balap mobil dan lain-lain bahkan menjadi tuan ditempat kita.

Untuk itu tugas kitalah sekarang sebagai pelaku utama olahraga di tanah air, terutama yang bertugas di daerah untuk melakukan berbagai usaha agar olahraga tradisional ini bisa diangkat kepermukaan dan menjadikannya dalam olahraga trend di dunia, sekaligus dapat mengangkat nama bangsa demi prestise negara.

Memang diakui bahwa sampai saat ini perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang komunikasi dan informasi telah membawa dampak pengiring yang negatif, hal ini dikemukakan oleh Yanuar Kiram, 1993 pada saat memberikan penataran olahraga Sepak Takraw di Kecamatan Sungai Ger-inging, lebih lanjut beliau mengemukakan perlunya upaya penangkal timbulnya kemerosotan olahraga ini dan tidak memudarnya nilai-nilai budaya dan norma-norma dalam masyarakat terutama permainan asli Sepak Takraw.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana usaha dalam pengembangan dan pembinaan olahraga tradisi ini di daerah-daerah secara menyeluruh di tanah air, kalau perlu diadakan suatu program propaganda dalam arti positif, seperti memperbanyak frekuensi kegiatan dan mengeksposnya melalui media cetak maupun media elektronika, dan upaya ini akan berhasil bila didukung oleh beberapa lembaga terkait terutama PB PER-SETASI, Depdikbud, pemerintah melalui wadah KONI dengan jaja-

rannya, dan yang lebih penting lagi keterlibatan dan motivasi para pers mengangkat setiap acara olahraga Sepak Takraw di Indonesia.

Sebetulnya pemerintah menurut Soegih Harjono, 1982 menyebutkan dalam rangka usaha menggali, melestarikan dan mengembangkan olahraga tradisional Sepak Takraw, maka ditugasi Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan olahraga menerbitkan buku permainan Sepak Raga dan Sepak Takraw. Buku ini diterbitkan dengan tujuan untuk dapat dipakai sebagai pedoman dalam rangka membina dan mengembangkan olahraga Sepak Raga dan Sepak Takraw di Indonesia. Kita yakin dengan terbitnya buku ini pemerintah bermaksud menggugah dan mendorong masyarakat Indonesia agar meningkatkan perhatian dalam melakukan dan membina olahraga asli/tradisionil khususnya Sepak Takraw.

Iktikad baik dari pemerintah tersebut belum juga ditanggapi dengan benar, hal ini lantaran kurangnya dukungan dari berbagai pihak terutama dari kalangan media pers sebagai alat yang ampuh untuk memotivasi masyarakat untuk melakukan aktivitas olahraga Sepak Takraw. Jajaran pers sangat menentukan sekali aktivitasnya untuk memajukan cabang olahraga tradisi Sepak Takraw melalui pemberitaannya di media, semakin sering olahraga ini di ekspos semakin berkembang dan diminati olahraga Sepak Takraw tersebut atas pengaruh pers tadi.

Contoh yang pasti adalah keadaan dan perkembangan Sepak Takraw di Malaysia, Thailand dan Singapura, disana tiap hari

796.3

ASR

S2

8

selalu olahraga Sepak Takraw ditampilkan di televisi dan surat kabar, sehingga masyarakat ketiga negara tersebut sangat terpengaruh dan akhirnya mencintai cabang olahraga tradisi ini, dan praktis Sepak Takraw di negara jiran ini sudah memiliki prestasi ditingkat dunia, sementara Indonesia sampai sekarang belum mampu menyaingi mereka.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KESIMPULAN

Melihat kepada uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pokok/pikiran terdahulu, maka pada bagian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Penggalan jenis olahraga asli masih saja tersendat-sendat akibat pengaruh kolonial.
2. Perlu usaha untuk membangkitkan serta menggali olahraga asli/tradisionil untuk dibina dan dikembangkan ketingkat dunia.
3. Peran pers sebagai media propaganda sangat menentukan perkembangan dan pembinaan olahraga asli untuk diangkat kepermukaan agar cabang olahraga ini dikenal dan berprestasi ditingkat dunia dengan wujud mengharumkan nama bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Asril, 1987. Pembinaan Sepak Takraw di Kotamadya Padang. Padang. FPOK IKIP Padang.
- Deni, Muslim, 1982. Sejarah Perkembangan Sepak Takraw. Jakarta : PB PERSETASI.
- Harjono, Soegih, 1982. Permainan Sepak Raga dan Sepak Takraw Jakarta : DIKLUSEPORA-DEPDIKBUD PUSAT.
- Suhud, Muhammad, 1989. Sepak Takraw. Jakarta : PN PERSETASI